

PERILAKU ASERTIF DITINJAU DARI KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN POLA ASUH OVERPROTEKTIF

Melisa Putri Oktaviani; Juliani Prasetyaningrum

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Perilaku asertif anak merujuk pada kemampuan anak untuk mengungkapkan pendapat, kebutuhan, dan hak-hak mereka dengan jelas dan tegas, sambil menghormati hak-hak orang lain. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara komunikasi interpersonal dan pola asuh overprotektif dengan perilaku asertif pada remaja. Metode penelitian yang digunakan yakni pendekatan kuantitatif korelasional dengan teknik sampling berupa cluster random sampling pada siswa SMPN 3 Colomadu berjumlah 125 siswa. Instrument penelitian yang digunakan merupakan skala yang dibentuk dari ketiga variabel yang kemudian diuji rater berupa skala komunikasi interpersonal, pola asuh overprotektif, dan perilaku asertif. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan hipotesis mayor diterima, yang artinya variabel komunikasi interpersonal (X1) dan pola asuh overprotektif (X2) memiliki pengaruh yang signifikan dengan perilaku asertif (Y) pada siswa SMPN 3 Colomadu dengan SE simultan sebesar 42,7%. Adapun pengujian hipotesis minor 1 menunjukkan bahwa variabel komunikasi interpersonal (X1) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dengan perilaku asertif (Y) pada siswa SMPN 3 Colomadu dengan sumbangan efektif sebesar 0,158 (15,8%). Hasil pengujian hipotesis minor 2 menunjukkan bahwa variabel pola asuh overprotektif (X2) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap perilaku asertif (Y) pada siswa SMPN 3 Colomadu dengan sumbangan efektif sebesar 0,269 (26,9%) sedangkan sisanya sebanyak 57,3% dipengaruhi oleh variabel lain seperti seperti kebudayaan, tingkat pendidikan, harga diri, tipe kepribadian, dan situasi tertentu lingkungan sekitarnya.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, pola asuh overprotektif dan perilaku asertif

Abstract

Assertive behavior is behavior that helps students in the classroom because it has an impact on students' self-confidence and ability to express opinions. In this case, researchers conducted research aimed at finding out the relationship between interpersonal communication and overprotective parenting patterns and assertive behavior in adolescents. The research method used is a correlational quantitative approach with purposive sampling data collection techniques with a sample of 125 students from SMPN 3 Colomadu. The research instrument used was a questionnaire formed from three variables which were then tested by raters. Data analysis in this research uses multiple linear regression analysis. The analysis results show that the major hypothesis can be proven with an F value of 45.549 and an f table of 3.167 ($f > f_{table}$) with a sign of 0.000 ($p < 0.05$) so that interpersonal communication and overprotective parenting have a significant relationship with Assertive Behavior in students. Meanwhile, partial hypothesis testing shows a t-test result of -4.022 with a t table of 2.004 with a significance value of 0.000 ($p < 0.050$) and an effective contribution of 0.158. The t-test result was 5.926 with a t table of 2.004 with a significance value of 0.000 ($p < 0.050$) with an effective contribution of 0.269. These results show that the two variables, namely interpersonal communication and overprotective parenting, partially have a relationship with the assertive behavior of students at SMPN 3 Colomadu while the remaining 57.3% is influenced by other variables such as culture, level of education, self-esteem, personality type, and certain environmental situations.

Keywords: interpersonal communication, overprotective parenting, assertive behavior

1. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia pada usia perkembangan terutama remaja akan selalu terlibat dalam hubungan dengan orang lain. Menjadi remaja berarti harus belajar beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain. Dorongan untuk berhubungan dengan orang lain telah muncul sejak usia enam bulan, di mana anak mulai mengenali manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya (Astuti & Muslikah, 2019). Salah satu jenis hubungan sosial yang dialami oleh remaja adalah hubungan dengan teman sebaya yang merupakan bentuk dari peran sosial dalam lingkungan remaja itu sendiri (Hurlock, 2017). Melalui menjalin hubungan dengan teman sebaya, perilaku asertif menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh siswa. Perilaku asertif memiliki peran yang penting bagi remaja dalam memfasilitasi proses bersosialisasi di lingkungannya, menghindari konflik dengan bersikap jujur dan terbuka, serta membantu remaja dalam mengatasi masalah mereka sendiri dengan cara yang efektif (Husnah, Wahyuni, & Fridani, 2022). Sehingga penting untuk remaja memunculkan perilaku asertif dalam bersosialisasi.

Beberapa aspek perilaku asertif yang penting dimiliki oleh siswa dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran antara lain kemampuan untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat. Hal tersebut diungkapkan oleh Ramadhani, (2013) bahwa ketika siswa memasuki usia sekolah menengah pertama pada dasarnya sudah harus memiliki keberanian berbicara atau mengemukakan pendapat, memiliki keberanian bertanya dan kemampuan untuk menyanggahnya. Namun kenyataannya tidak semua siswa memiliki kemampuan tersebut, bahkan mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapatnya, mereka memilih berdiam diri dengan berbagai alasan, merasa takut salah, malu, dan merasa takut ditertawakan temannya. Hal ini menjadi salah satu sebab tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai. Hasil penelitian mengenai perilaku asertif dan karakteristik kepribadian yang dilakukan oleh Kirst, (2011), juga mengungkap bahwa ketika seorang individu memiliki perilaku asertif yang baik maka individu tersebut juga akan mempunyai keberanian dalam mengungkapkan ketidaksetujuannya serta mempunyai harga diri yang baik. Hal ini membuat seorang individu mampu mengatasi kecemasan mereka serta dapat meningkatkan tingkat penerimaan diri. Sebaliknya, seorang individu yang memiliki perilaku asertif yang rendah ketika akan melakukan sesuatu seringkali muncul perasaan malu dalam dirinya. Mereka takut dianggap sebagai seseorang yang tidak menyenangkan.

Meskipun secara teoritis perilaku asertif sangat membantu siswa dalam pembelajaran dan membentuk sikap bagi siswa di kelas, pada kenyataannya perilaku asertif di lingkungan sekolah pada saat ini cukup buruk. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyu & Muslikah (2019)

menunjukkan dari 174 siswa sebanyak 31% memiliki perilaku asertif yang rendah sehingga siswa tidak memiliki keberanian dalam mengungkapkan pendapatnya di kelas karena takut menjadi bahan ejekan teman lainnya. Adapun penelitian Husnah, Wahyuni, & Fridani (2022) dari 100 siswa sebanyak 39 siswa mengalami perilaku asertif yang rendah yang mengakibatkan kepercayaan diri dan pemecahan masalah dalam konflik sosial menjadi rendah. Adapun penelitian lain menunjukkan bahwa perilaku asertif rendah terjadi di SMP Negeri 6 Malang yang ditunjukkan dengan ketakutan para siswa di kelas pada pelajaran dan guru tertentu sehingga kelas cenderung pasif saat pembelajaran karena kurangnya perilaku asertif pada siswa (Sedyawati, 2020).

Selain itu peneliti melakukan *preliminary study* dengan metode observasi, interview, dan kuesioner singkat pada siswa 25 remaja yang duduk di bangku SMP tempat penelitian. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner singkat didapatkan sebanyak 15 dari 25 siswa (75%) tidak ingin terlihat menonjol didalam kelas. Adapun hasil kuesioner singkat alasan perilaku asertif rendah didalam kelas menunjukkan sebanyak 10 (40%) siswa merasa takut disalahkan oleh guru saat ingin berpendapat, 7 (28%) siswa merasa tidak ingin dicemooh oleh teman-teman lain, 5 (20%) merasa malu saat di kelas, dan 3 (12%) merasa tidak ingin terlalu menonjol saat di kelas. Hasil preliminary interview pada siswa juga menunjukkan siswa berperilaku pasif ketika dikelas karena merasa takut pada guru, tidak percaya diri apabila mengungkapkan pendapat, kurangnya keharmonisan dengan teman sekelas, karena di dalam kelas siswa memiliki kelompoknya masing-masing sehingga saling menjelekkkan atau menjatuhkan lawan kelompoknya. Adapun observasi di kelas yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan adanya ketidakmampuan siswa dalam menyampaikan pendapatnya saat pembelajaran, serta para siswa banyak yang kurang percaya diri saat berada di depan kelas. Berdasarkan fenomena-fenomena menunjukkan rendahnya perilaku asertif pada siswa.

Perilaku asertif menurut Alberti dan Emmons (1995) adalah perilaku memperjuangkan kepentingan dirinya sendiri, mempertahankan integritas pribadi tanpa rasa takut berlebihan, mengungkapkan perasaan dengan jujur dan nyaman, serta menjalankan hak-hak individu tanpa mengabaikan hak-hak orang lain. Adapun, Gunarsa (2003) mendefinisikan perilaku asertif sebagai interaksi antarpribadi yang melibatkan kejujuran, keterbukaan pikiran, dan perasaan. Selain itu, menurut Lambert dan Blight (dalam Gultekin dkk, 2018), perilaku asertif adalah kemampuan individu untuk menyatakan pendapatnya dengan jujur dan terbuka, mengekspresikan emosi, pikiran, dan menghormati hak-hak orang lain. Kesimpulannya, perilaku asertif dalam hubungan antarmanusia yang menunjukkan kesetaraan, kejujuran, keterbukaan pikiran, dan penghormatan terhadap hak-hak individu. Individu yang mampu

berperilaku asertif dapat bertindak sesuai dengan kepentingan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain.

Perilaku asertif yaitu kondisi individual yang tidak diam atau takut ketika dihadapkan dengan situasi tertentu yang mengancam diri (Chaplin, 2001). Hal tersebut menjelaskan bahwa orang yang memiliki keterampilan asertif tidak akan diam ketika mengalami situasi yang terancam, akan tetapi individu akan mengungkapkan perasaannya tanpa menyakiti oranglain. Perilaku asertif mencakup beberapa aspek yang dapat dijelaskan sebagai berikut Alberti dan Emon (1995): 1) Mendukung kesetaraan dalam hubungan manusia; 2) Bertindak sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan diri; 3) Mempertahankan hak-hak pribadi; 4) Mengekspresikan perasaan dan berani berpendapat; 5) Menghormati hak-hak orang lain. Dalam perilaku asertif, individu berupaya menciptakan keseimbangan dalam hubungan antar manusia, membuat keputusan yang sesuai dengan kepentingan pribadi dan kebutuhan diri, mempertahankan hak-haknya tanpa melanggar hak orang lain, mengungkapkan perasaan dengan jujur dan berani menyampaikan pendapat, serta menjalin hubungan yang menghormati hak-hak orang lain tanpa menggunakan manipulasi atau kontrol.

Faktor-faktor yang membentuk perilaku asertif antara lain menurut Alberti dan Emmons (dalam Aryanto, Arumsari, & Sulistiana, 2021): Faktor internal meliputi beberapa elemen yang memainkan peran penting, antara lain usia, jenis kelamin, dan konsep diri. Usia memiliki hubungan dengan perkembangan perilaku asertif sepanjang hidup manusia, di mana semakin bertambah usia, semakin matang pula kemampuan pemecahan masalah individu. Jenis kelamin juga memengaruhi perilaku asertif, dengan kecenderungan bahwa pria cenderung memiliki perilaku asertif yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, dikarenakan adanya tuntutan sosial yang berbeda terhadap keduanya. Kemampuan berkomunikasi juga mempengaruhi perilaku asertif pada siswa, adanya kemampuan menyampaikan informasi dapat membantu individu dalam mengekspresikan diri terhadap lingkungan atau dalam konteks siswa saat berada di dalam kelas (Rusmana, Dahlan, & Andriyanto, 2018). Di sisi lain, faktor eksternal juga berkontribusi terhadap perilaku asertif individu. Pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam membentuk perilaku asertif individu, di mana interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya akan membentuk pola respon individu dalam menghadapi masalah. Selain itu, kondisi sosial budaya juga dapat memengaruhi perilaku asertif, karena setiap budaya memiliki etika dan aturan sosial yang berbeda, sehingga perilaku asertif dapat berbeda dalam konteks budaya yang berbeda pula (Arifin & Fitriani, 2022). Dengan demikian, faktor-faktor internal seperti usia, jenis kelamin, dan komunikasi interpersonal, serta faktor eksternal seperti pola

asuh orang tua dan kondisi sosial budaya, berperan dalam membentuk dan memengaruhi perilaku asertif individu.

Hubungan komunikasi interpersonal dengan perilaku asertif dijelaskan dalam Fazril & Erliana (2022) Komunikasi interpersonal yang efektif memainkan peran penting dalam pengembangan perilaku asertif. Dalam konteks komunikasi interpersonal yang baik, individu yang memiliki perilaku asertif cenderung dapat menyampaikan pesan mereka dengan jelas dan lugas, tanpa menggunakan taktik manipulatif atau agresif. Siswa mampu mendengarkan dengan empati, memahami perspektif orang lain, dan memberikan respon yang sesuai. Sebaliknya, kurangnya keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dapat menghambat perkembangan perilaku asertif. Individu yang kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif akan menemui kesulitan dalam mengekspresikan kebutuhan dan pendapat individu dengan jelas. Siswa mungkin merasa tidak percaya diri atau takut untuk berbicara terbuka, yang dapat menghalangi mereka dalam menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain (Oktaviana & Wiryosutomo, 2022). Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang baik dapat menjadi landasan bagi pengembangan perilaku asertif yang sehat dan efektif.

Komunikasi Interpersonal terbentuk dari kata *communication* yang artinya sama dan *interpersonality* yang berarti di luar individu. Jadi komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi lebih dari 2 orang untuk menangkap maksud dari suatu topik bahasan (Suranto, 2011). Komunikasi yang dilakukan oleh 2 orang atau lebih disebut komunikasi interpersonal yang bertujuan untuk menukarkan informasi yang terjadi secara informal (Fariastuti, 2018). Fariastuti juga menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu bentuk tindakan yang bersifat psikologis dimana individu melakukan impresi yang dibentuk didalam pikiran orang-orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal. Adapun pengertian menurut Zafar Sidik (2018) yang mengatakan bahwa bentuk pertukaran informasi antara 2 orang atau lebih baik secara verbal maupun non verbal sebagai sarana seseorang untuk membujuk dan mempengaruhi orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu bentuk sarana seseorang dalam mempengaruhi maupun bertukar informasi kepada orang lain dengan perantara bahasa verbal maupun non verbal.

Suranto (2011) mengemukakan aspek-aspek dalam membentuk komunikasi interpersonal antara lain: Empati, Dukungan, Keterbukaan, Rasa positif, dan Kesetaraan yang merupakan ciri-ciri komunikasi interpersonal. Dengan ciri-ciri komunikasi interpersonal tersebut dapat menjadi alasan seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena banyak manfaat dari melakukan hal tersebut. Namun dalam melakukan komunikasi interpersonal menurut Fariastuti (2018) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal

itu sendiri antara lain Persepsi interpersonal dimana komunikasi interpersonal yang terjadi berdasarkan persepsi dari seseorang dari apa yang diangkap dalam komunikasi dan diartikan, sehingga membentuk persepsi komunikasi yang sama sehingga komunikasi dapat dikatakan baik; Konsep diri dalam komunikasi dimana individu memiliki sifat seseorang harus membuka diri, percaya diri dan memilah berbagai informasi; atensi maupun ketertarikan yang datang dari dalam diri dan lawan dari komunikasi, topik bahasan yang diambil serta lawan bicara di dalam komunikasi interpersonal; hubungan dalam komunikasi interpersonal diartikan bahwa seseorang membuka diri dan mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Komunikasi interpersonal dapat menjadi semangat dan sumber motivasi apabila lawan dari komunikasi merupakan orang yang saling membangun dan memiliki tujuan yang sama, didalam motivasi komunikasi interpersonal menjadi penting dimana sifat kompetitif siswa di mulai dari komunikasi interpersonal itu sendiri.

Pola asuh overprotektif pada remaja dapat berpengaruh kompleks terhadap perkembangan perilaku asertif mereka. Pola asuh overproteksi oleh orang tua atau wali yang berlebihan dapat menghambat kemampuan remaja untuk mengembangkan kemandirian dan keterampilan sosial yang diperlukan dalam perilaku asertif (Wiradesa & Musthofa, 2020). Remaja yang tumbuh dalam lingkungan pola asuh yang overprotektif dapat mengalami keterbatasan dalam mengeksplorasi dunia luar, mengambil resiko, dan menghadapi tantangan sosial (Jones, Hall, & Kiel, 2021). Individu akan cenderung bergantung pada orang tua dalam pengambilan keputusan, mengatasi konflik, dan menyampaikan pendapat. Dalam konteks ini, remaja ini mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, berpikir mandiri, dan menghormati hak-hak mereka sendiri serta hak-hak orang lain. Meskipun demikian, hubungan antara pola asuh overprotektif dan perilaku asertif tidaklah mutlak, dan remaja yang mengalami pola asuh overproteksi masih dapat mengembangkan perilaku asertif melalui pengalaman dan pembelajaran yang mendukung kemandirian, kepercayaan diri, dan keterampilan komunikasi yang efektif (Fariastuti, 2018).

Pola asuh overprotektif oleh orang tua atau wali dapat berdampak kompleks pada perkembangan perilaku asertif remaja. Dalam hal ini, pemahaman yang mendalam tentang dampak pola asuh overprotektif adalah kunci dalam menghambat kemampuan remaja untuk mengembangkan kemandirian, keterampilan sosial, dan perilaku asertif (Wiradesa & Musthofa, 2020). Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan ini cenderung cenderung bergantung pada orang tua dalam pengambilan keputusan, mengatasi konflik, dan menyampaikan pendapatnya. Hasilnya, siswa atau remaja mungkin menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, berpikir mandiri, dan

menghormati hak-hak mereka sendiri serta hak-hak orang lain (Jones, Hall, & Kiel, 2021). Remaja semestinya memiliki potensi untuk mengembangkan perilaku asertif melalui pengalaman dan pembelajaran yang mendukung kemandirian, kepercayaan diri, dan keterampilan komunikasi yang efektif (Fariastuti, 2018). Dukungan dari orang tua, guru, dan lingkungan sosial yang positif adalah kunci dalam membantu remaja mengatasi dampak negatif pola asuh overprotektif dan memperkuat keterampilan asertif mereka.

Pola asuh overprotektif orang tua sendiri menurut Halim (1994) adalah kecenderungan pihak orang tua untuk melindungi anaknya secara berlebihan, dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan bahaya fisik maupun psikologis, sampai begitu jauh sehingga anak gagal mencapai kebebasannya (selalu bergantung pada orangtuanya). Adapun pengertian lain menunjukkan pola asuh orang tua yang overprotective adalah sebuah perlindungan yang berlebihan dengan anak-anak mulai dari perawatan atau bantuan kepada anak terus menerus, mengawasi aktivitas anak secara berlebihan (Wiradesa & Musthofa, 2020). Perilaku orang tua yang over protective di mana orang tua terlalu banyak melindungi dan menghindarkan anak mereka dari macam-macam kesulitan sehari-hari dan selalu menolongnya (Tamar & Kahfi, 2018). Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku overprotektif pada orang tua adalah kontak yang berlebih kepada anak, perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang terus-menerus, mengawasi kegiatan anak secara berlebihan dan memecahkan masalah anak.

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Halim (1994) perilaku overprotektif dalam parenting memiliki beberapa aspek yang meliputi: 1) Memberikan perlindungan yang berlebih: Orang tua berusaha melindungi anak dari berbagai kesulitan dan bahaya, namun terlalu banyak memberikan perlindungan bisa membuat anak kehilangan kebebasan dan kemandirian; 2) Kontrol atau pengawasan yang berlebih: Orang tua selalu mengawasi dan mengontrol segala aktivitas anak, karena takut anak melakukan perbuatan yang berbahaya. Hal ini dapat menghalangi anak dalam mengambil keputusan dan belajar dari pengalaman sendiri; 3) Pencegahan terhadap kemandirian: Orang tua cenderung mencegah anak dari melakukan tugas-tugas yang sebenarnya bisa mereka lakukan, sehingga anak tidak diajak untuk belajar menjadi mandiri dan bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri.

Adapun faktor-faktor yang membentuk antara lain (Wiradesa & Musthofa, 2020): a) Karena ketakutan yang berlebihan dari orang tua akan bahaya yang mungkin mengancam anak mereka. Dalam hal yang demikian orang tua akan selalu berusaha melindungi anaknya dari segala sesuatu yang mengandung bahaya; b) Keinginan yang tidak disadari untuk selalu menolong dan memudahkan kehidupan anak mereka; c) Karena orang tua takut akan

kesukaran, segan bersusah-susah ingin mudahnya dan enaknyanya saja. Orang tua takut kalau-kalau anak mereka bertingkah atau membandel dan terus merengek jika kehendaknya tidak dituruti; d) Karena kurangnya pengetahuan orang tua. Kebanyakan orang tua, baik yang tidak terpelajar sekalipun mengetahui apa yang dibolehkan dan apa yang harus dilarang, orang tua tidak mengetahui bahwa anak mereka harus dibiasakan akan ketertiban, berlaku menurut peraturan-peraturan yang baik untuk bekal hidupnya nanti dalam masyarakat.

Hubungan komunikasi interpersonal dengan perilaku asertif ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wiajayanti (2022) hasil penelitian menunjukkan hubungan komunikasi interpersonal dan perilaku asertif yang kuat dengan angka korelasi sebesar 0,736. Adapun penelitian lain menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara komunikasi interpersonal dengan perilaku asertif pada Mahasiswa Sistem Informasi Politeknik Bisnis Kaltara dengan hasil signifikansi sebesar 0,040 (Rahmani, 2020). Adapun penelitian lain oleh Fazril & Erliana (2022) menunjukkan hasil korelasi sebesar $r = 0,732$, sig. (p hitung) = 0,000 atau $p < 0,05$ semakin tinggi komunikasi interpersonal mahasiswa, semakin tinggi pula perilaku asertif. Pada variabel perilaku overprotektif orang tua dalam Mumtadzah, Febrini, & Syafri (2021) dengan hasil signifikansi 0,000 dan hasil korelasi sebesar 0,690, perilaku overprotektif orang tua mempengaruhi bagaimana perkembangan pada anak yang salah satunya adalah perilaku asertif pada anak. Adapun penelitian lain menunjukkan adanya hubungan signifikan negatif antara perilaku overprotektif orang tua dengan perilaku asertif pada siswa dengan hasil signifikansi 0,000 dan korelasi -0.433 menunjukkan adanya hubungan negatif antara keduanya (Wiradesa & Musthofa, 2020). Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antar kedua variabel independent yakni komunikasi interpersonal dan perilaku overprotektif orang tua dengan perilaku asertif.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan atau gap penelitian yang jelas, dimana pada penelitian sebelumnya subjek penelitian kebanyakan hanya berfokus pada mahasiswa dalam menjelaskan perilaku asertif dengan komunikasi interpersonal. Sedangkan pada variabel perilaku overprotektif pada orang tua tidak banyak penelitian yang menjelaskan keterkaitan kedua variabel secara khusus, seperti dalam penelitian Yuni (2020) yang meneliti perilaku asertif dengan meninjau dari pola asuh orang tua. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin lebih menspesifikasikan kembali pola asuh dengan mengangkat variabel perilaku overprotektif orang tua dan komunikasi interpersonal dengan perilaku asertif pada siswa. Sehingga didapat tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara komunikasi interpersonal dan perilaku overprotektif orang tua dengan perilaku asertif pada remaja SMPN 3 Colomadu. Hipotesis mayor dalam

penelitian ini yaitu ada pengaruh yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan pola asuh overprotektif orang tua dengan perilaku asertif pada remaja. Sedangkan hipotesis minor: 1). Ada pengaruh positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal dengan perilaku asertif pada remaja; 2). Ada pengaruh negatif dan signifikan antara perilaku overprotektif orang tua dengan perilaku asertif pada remaja.

Adapun manfaat dari riset ini yaitu, manfaat praktis dan manfaat teoritis, dimana manfaat teoritisnya yaitu: 1). Menambah wawasan kepada peneliti mengenai hubungan komunikasi interpersonal dan perilaku overprotektif dengan perilaku asertif pada siswa; 2). Menambah ranah keilmuan dan sumber pengkajian untuk penelitian selanjutnya. Kemudian untuk manfaat praktis: 1). Bagi mahasiswa, yaitu meningkatkan pemahaman mengenai dampak komunikasi interpersonal dan perilaku overprotektif keluarga serta faktor-faktor lain dalam penelitian ini dalam menumbuhkan perilaku asertif pada siswa; 2). Bagi sekolah, dapat meningkatkan perilaku asertif sehingga prestasi dan perilaku positif di lingkungan akademik dapat meningkat; 3). Bagi peneliti selanjutnya, menjadi bahan referensi tambahan bagi peneliti yang hendak meneliti tema serupa.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian kuantitatif korelasional, yang merupakan penelitian dengan tujuan mengetahui korelasi antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2016). Variabel penelitian ini ada tiga, yaitu dua variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen). Variabel komunikasi interpersonal dan pola asuh overprotektif orangtua menjadi variabel bebas sedangkan perilaku asertif merupakan variabel terikatnya.

2.2 Definisi Operasional

Komunikasi interpersonal adalah sebuah proses pertukaran informasi atau terjadinya proses perubahan dengan adanya timbal balik dari satu individu atau lebih yang mencerminkan adanya keterbukaan antara pemberi pesan maupun penerima pesan yang didalamnya terdapat adanya kehangatan serta adanya dukungan selama terjalinnya komunikasi. komponen komponen komunikasi interpersonal seperti : Perasaan terbuka (*openness*); dorongan (*supportiveness*); perasaan positif (*positiveness*); Empati (*empathy*); dan setara (*equality*).

Perilaku overprotektif orang tua adalah pola pengasuhan yang berlebihan dalam melindungi, mengawasi, dan mencegah kemandirian anak. Aspek-aspek perilaku overprotektif meliputi perlindungan yang berlebihan, kontrol atau pengawasan yang berlebihan, dan pencegahan terhadap kemandirian anak.

Perilaku asertif anak merujuk pada kemampuan anak untuk mengungkapkan pendapat, kebutuhan, dan hak-hak mereka dengan jelas dan tegas, sambil menghormati hak-hak orang lain. Dengan aspek-aspek berupa mendukung kesetaraan dalam hubungan manusia, bertindak sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan diri, mempertahankan hak-hak pribadi, mengekspresikan perasaan dan berani berpendapat, serta menghormati hak-hak orang lain.

2.3 Populasi dan Subjek Penelitian

Penentuan subjek diawali dengan menentukan, populasi, teknik sampling dan sampel penelitian. Populasi dari penelitian ini yaitu siswa SMPN 3 Colomadu. Adapun teknik sampling yang dipilih adalah *cluster random sampling* yang merupakan teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian bila objek yang akan diteliti atau sumber data memiliki banyak kelompok (Sugiyono, 2016). Pada SMPN 3 Colomadu terdapat kelas VII, VIII dan IX masing-masing ada delapan kelas, setiap kelas terdapat 32 siswa. Adapun sampel yang terpilih dalam penelitian ini hanya kelas VII dan VIII di antaranya kelas VII A, kelas VII B, kelas VII C, VIII A, VIII B, dan VIII C yang menyatakan kesediaan dengan mengisi *inform consent*. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*. *Cluster random sampling* merupakan teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data memiliki banyak kelompok (Sugiyono, 2016). Jumlah populasi yang ada di SMPN 3 Colomadu sebanyak 747 siswa. Adapun sampel yang terpilih dalam penelitian ini berjumlah 125 siswa yang berasal dari kelas VII dan VIII.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini yang digunakan mengumpulkan data didapat dengan skala. Upaya pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan membagikan skala secara langsung dalam bentuk kuesioner print yang berisi beberapa pernyataan kemudian dijawab secara langsung dengan alat ukur yang digunakan berupa skala. Terdapat 3 skala yang digunakan yaitu skala komunikasi interpersonal, perilaku overprotektif dan perilaku asertif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan pada hipotesis mayor dapat dibuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kualitas komunikasi interpersonal dan pola asuh overprotektif dengan perilaku asertif pada siswa SMP Negeri 3 Colomadu yang ditunjukkan pada uji regresi berganda menunjukkan hasil nilai F sebesar 45,549 dan f tabel sebesar 3,167 ($f > f_{tabel}$) dengan sig 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari komunikasi interpersonal dan pola asuh overprotektif terhadap perilaku asertif pada siswa SMP Negeri 3

Colomadu. Hasil *SE* (sumbangan efektif) menunjukkan hasil 0,427 yang artinya komunikasi interpersonal dan pola asuh overprotektif berpengaruh terhadap kualitas hubungan sebesar 42,7% dengan rincian komunikasi interpersonal memiliki kontribusi terhadap perilaku asertif sebesar 26,92% dan pola asuh overprotektif memberikan kontribusi terhadap perilaku asertif sebesar 15,80% dengan sisanya 57,3% dipengaruhi oleh variabel lain seperti kebudayaan, tingkat pendidikan, harga diri, tipe kepribadian, dan situasi tertentu lingkungan sekitarnya (Alberti dan Emmons dalam Aryanto, Arumsari, & Sulistiana, 2021). Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan komunikasi interpersonal dan pola asuh overprotektif berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku asertif pada siswa SMP Negeri 3 Colomadu sehingga hipotesis mayor dapat diterima.

Untuk menguji Hubungan positif variabel komunikasi interpersonal terhadap perilaku asertif pada siswa SMP Negeri 3 Colomadu (H1). Dari hasil uji korelasi diperoleh variabel komunikasi interpersonal mendapatkan nilai korelasi sebesar 0,593 (59,3%) dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,050$) dengan sumbangan efektif sebesar 0,269 (26,9%) yang menunjukkan variabel komunikasi interpersonal memiliki pengaruh dengan perilaku asertif pada siswa secara signifikan. Nilai *correlation* sebesar 0,593 menunjukkan variabel komunikasi interpersonal memiliki pengaruh positif terhadap perilaku asertif pada remaja. Hasil kategorisasi variabel komunikasi interpersonal 74,8-88 (Sangat Tinggi) menunjukkan bahwa rata-rata subjek yang digunakan dalam penelitian memiliki komunikasi interpersonal baik sehingga perilaku asertif juga menunjukkan hasil 105,6-134,4 (Sedang). Hasil analisis dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Hubungan komunikasi interpersonal dengan perilaku asertif ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wiajayanti (2022) hasil penelitian menunjukan hubungan komunikasi interpersonal dan perilaku asertif yang kuat dengan angka korelasi sebesar 0,736. Adapun penelitian lain menunjukan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara komunikasi interpersonal dengan perilaku asertif pada Mahasiswa Sistem Informasi Politeknik Bisnis Kaltara dengan hasil signifikansi sebesar 0,040 (Rahmani, 2020). Adapun penelitian lain oleh Fazril & Erliana (2022) menunjukkan hasil korelasi sebesar $r = 0,732$, sig. (p hitung) = 0,000 atau $p < 0,05$ semakin tinggi komunikasi interpersonal mahasiswa, semakin tinggi pula perilaku asertif. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan dan positif variabel komunikasi interpersonal dengan perilaku asertif pada siswa SMP Negeri 3 Colomadu sehingga hipotesis minor 1 dapat diterima.

Hubungan antara komunikasi interpersonal dan perilaku asertif pada siswa SMP di kelas adalah faktor penting dalam konteks pendidikan. Komunikasi yang baik di antara siswa, serta

dengan guru, menciptakan dasar yang kuat untuk perkembangan perilaku asertif (Fazril & Erliana, 2022). Dalam lingkungan kelas yang mendukung, siswa memiliki peluang untuk mendengarkan dengan baik, berbicara secara jelas, dan berinteraksi dengan positif, yang semuanya merupakan elemen penting dari perilaku asertif (Astuti & Muslikah, 2019). Individu yang memiliki perilaku asertif cenderung dapat menyampaikan pesan mereka dengan jelas dan lugas, tanpa menggunakan taktik manipulatif atau agresif. Siswa mampu mendengarkan dengan empati, memahami perspektif orang lain, dan memberikan respon yang sesuai. Sebaliknya, kurangnya keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dapat menghambat perkembangan perilaku asertif. Individu yang kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif akan menemui kesulitan dalam mengekspresikan kebutuhan dan pendapat individu dengan jelas. Siswa mungkin merasa tidak percaya diri atau takut untuk berbicara terbuka, yang dapat menghalangi mereka dalam menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain (Oktaviana & Wiryosutomo, 2022). Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang baik dapat menjadi landasan bagi pengembangan perilaku asertif yang sehat dan efektif.

Untuk menguji Hubungan negatif variabel pola asuh overprotektif terhadap perilaku siswa SMP Negeri 3 Colomadu (H2). Dari hasil uji korelasi diperoleh variabel pola asuh overprotektif diperoleh nilai korelasi sebesar -0,513 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,050$) dan sumbangan efektif sebesar -0,158 yang menunjukkan variabel pola asuh overprotektif memiliki hubungan negatif yang sangat signifikan dengan perilaku asertif pada siswa. Nilai *correlation* sebesar -0,513 menunjukkan variabel pola asuh overprotektif memiliki hubungan negatif pada perilaku asertif siswa. Hasil kategorisasi variabel pola asuh overprotektif memiliki kategorisasi 52,5-61,5 (Sangat Rendah) yang artinya pada siswa SMPN 3 Colomadu memiliki Pola asuh overprotektif rendah. Sedangkan pada variabel Perilaku asertif memiliki kategorisasi, sehingga perlu diturunkan agar perilaku asertif yang berada pada kategori 105,6-134,4 (Sedang) menjadi lebih tinggi. Hasil analisis tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pada variabel perilaku overprotektif orang tua dalam Mumtadzah, Febrini, & Syafri (2021) dengan hasil signifikansi 0,000 dan hasil korelasi sebesar 0,690, perilaku overprotektif orang tua mempengaruhi bagaimana perkembangan pada anak yang salah satunya adalah perilaku asertif pada anak. Adapun penelitian lain menunjukkan adanya hubungan signifikan negatif antara perilaku overprotektif orang tua dengan perilaku asertif pada siswa dengan hasil signifikansi 0,000 dan korelasi -0.433 menunjukkan adanya hubungan negatif antara keduanya (Wiradesa & Musthofa, 2020). Hasil tersebut menunjukkan adanya Hubungan negatif dan signifikan antara pola asuh overprotektif dengan perilaku asertif pada siswa SMP Negeri 3 Colomadu.

Pola asuh overprotektif dapat mencakup perlindungan berlebihan terhadap anak, seperti melindungi mereka dari segala jenis risiko atau konflik. Pola asuh ini mungkin mencakup larangan untuk mengambil resiko, larangan untuk menghadapi konflik, atau perlindungan berlebihan dari kegagalan (Musthofa, 2020). Hal ini dapat membatasi siswa dalam mengambil inisiatif sendiri dan mengatasi tantangan, sehingga perilaku asertif yang merupakan perilaku membantu sesama akan dianggap sesuatu yang dilarang oleh orang tua pada anak karena dianggap beresiko pada kehidupan anak. Pola asuh overprotektif oleh orang tua atau wali dapat berdampak kompleks pada perkembangan perilaku asertif remaja. Dalam hal ini, pemahaman yang mendalam tentang dampak pola asuh overprotektif adalah kunci dalam menghambat kemampuan remaja untuk mengembangkan kemandirian, keterampilan sosial, dan perilaku asertif (Wiradesa & Musthofa, 2020). Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan ini cenderung cenderung bergantung pada orang tua dalam pengambilan keputusan, mengatasi konflik, dan menyampaikan pendapatnya. Hasilnya siswa atau remaja mungkin menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, berpikir mandiri, dan menghormati hak-hak mereka sendiri serta hak-hak orang lain (Jones, Hall, & Kiel, 2021). Remaja semestinya memiliki potensi untuk mengembangkan perilaku asertif melalui pengalaman dan pembelajaran yang mendukung kemandirian, kepercayaan diri, dan keterampilan komunikasi yang efektif (Fariastuti, 2018). Meskipun pola asuh overprotektif sudah melekat pada anak dukungan dari orang tua, guru, dan lingkungan sosial yang positif adalah kunci dalam membantu remaja mengatasi dampak negatif pola asuh overprotektif dan memperkuat keterampilan asertif mereka.

Pada penelitian ini memiliki keterbatasan berupa pengambilan data yang disebar pada kelompok subjek, peneliti tidak dapat mengawasi secara langsung pengambilan data karena kebijakan sekolah atau tempat penelitian yang hanya memperbolehkan peneliti mengawasi satu kelas dan untuk kelas yang lain dilakukan oleh guru dari pihak sekolah. Selain itu pada kelompok cluster yang digunakan peneliti tidak dapat mengambil kelompok kelas IX karena kelompok tersebut sedang menghadapi ujian nasional sehingga pengambilan kelompok subjek tidak dapat dilakukan secara merata pada 1 populasi dan mengeksklusi kelompok kelas IX.

4. PENUTUP

Penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan pola asuh overprotektif dengan perilaku asertif pada siswa SMP Negeri 3 Colomadu, sehingga hipotesis mayor dapat diterima. Sedangkan hasil analisis pada hipotesis minor pertama menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal (X1) memiliki pengaruh

positif dan signifikan dengan perilaku asertif. Sedangkan hasil analisis hipotesis minor kedua bahwa variabel pola asuh overprotektif (X2) memiliki pengaruh negatif dan sangat signifikan dengan perilaku asertif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi komunikasi interpersonal maka semakin tinggi pula perilaku asertif, namun semakin tinggi pola asuh overprotektif maka semakin rendah perilaku asertif yang dimiliki siswa.

Saran kepada peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian yang bertemakan sama, peneliti memberikan saran untuk menggunakan variabel dari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif berdasarkan teori lain yang lebih relevan. Dan penelitian selanjutnya dapat menggunakan sumber data yang lebih spesifik pada kelompok tertentu sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan perilaku asertif pada kelompok lain seperti mahasiswa atau pekerja. Implikasi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perilaku asertif berdasarkan penelitian ini, pada variabel komunikasi interpersonal agar pihak sekolah melakukan pendidikan komunikasi pada siswa ataupun membuat kurikulum pelajaran yang berfokus pada komunikasi di dalam kelas sehingga siswa menjadi lebih aktif dan memiliki perilaku asertif. Sedangkan pada variabel pola asuh orang tua dari pihak sekolah dapat melakukan pertemuan wali murid untuk membahas mengenai pola asuh yang baik pada anak sehingga pola asuh overprotektif dapat diperbaiki sehingga anak menjadi lebih aktif dalam mengeksplorasi perkembangannya dan memunculkan perilaku asertif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, J., & Fitriani, A. (2022). Penerapan Pendekatan Reciprocal Teaching Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 539–547.
- Aryanto, W., Arumsari, C., & Sulistiana, D. (2021). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Quanta*: 5(3), 21-30. DOI: 10.22460/q.v2i1p21-30.642.
- Astuti, D. W., & Muslikah. (2019). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Siswa Kelas Xi. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5 (2), 169-182.
- Azwar, S. (2019). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka.
- Fariastuti, I. (2018). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Smk Al Ikhwaniyah Tangerang Selatan . . *Jurnal Pustaka Komunikasi 1 (1)*, 58 - 70. DOI: <https://doi.org/10.32509/pustakom.v1i1.543>.
- Fazril, & Erliana, Y. D. (2022). Hubungan Komunikasi Interpersonal Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa. *JURNAL PSIMAWA Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan*, 5(1), 30 – 35.
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi ke – 5)*. Jakarta: Erlangga.

- Husnah, S., Wahyuni, E., & Fridani, L. (2022). Gambaran Perilaku Asertif Siswa Sekolah Menengah Atas. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1370 - 1377.
- Jones, L. B., Hall, B. A., & Kiel, E. J. (2021). Systematic review of the link between maternal anxiety and overprotection. *Journal of affective disorders*, 295, 541–551. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.08.065>.
- Mannan, A. (2019). Etika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Kepada Dosen Melalui Smartphone. *Jurnal Aqidah-Ta Vol. V No. 1*, 1-22.
- Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya uji asumsi klasik pada analisis regresi linier berganda (studi kasus penyusunan persamaan allometrik kenari muda [*canarium indicum* L.]). *Barekeng: Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*, 14(3), 333-342.
- Mumtadzah, A. R., Febrini, D., & Syafri, F. (2021). Hubungan Antara Perilaku Overprotective Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Pada Anak Usia Dini. *aş-şibyān Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 6 (2), 157-161. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v6i2.4983>.
- Oktaviana, D., & Wiryosutomo, H. W. (2022). Pengaruh Latihan Asertif Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa. *JBKI*, 7 (2), 1-8.
- Rahmani, M. A. (2020). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Kemampuan Asertif Mahasiswa Sistem Informasi Politeknik Bisnis Kaltara Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *JAMAN*, 1(1), 118-126.
- Rusmana, F. A., Dahlan, S., & Andriyanto, R. E. (2018). Peningkatan Keberanian Siswa Berbicara Dalam Diskusi Kelas Menggunakan Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training The Improvement Of Students ' Courageousness To Speak In Class Discussion Using Group Consicients. *Jurnal.Fkip. Unila.Ac.Id*, , 1–13.
- Sedyawati. (2020). Peningkatan Perilaku Asertif Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama. *Jurnal Ilmiah W UNY: 2(2)*, 43-49.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Tamar, Y., & Kahfi, J. L. (2018). Prospective Associations Between Maternal SelfSacrifice/Overprotective and Child Adjustment: Mediation by Insentive Parenting. *Journal of Child and Family Studies*, 2(1), 1-16.
- Wahyu, A. D., & Muslikah. (2019). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Siswa Kelas XI. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 168–182.
- Wiajayanti, L. I. (2022). Hubungan Komunikasi Interpersonal Dan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Angkatan 2019 Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya - (SKP.BK 0103). *Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya*.
- Wiradesa, & Musthofa, M. E. (2020). Perilaku Over Protective Orang Tua dengan Perilaku Asertif Remaja di SMA Negeri 1. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(2), 241-252.
- Yuni, T. A. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 18 Palembang. (*Skripsi*). *Undergraduate Thesis thesis, UIN Raden Fatah Palembang*.